

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu hal penting bagi kami. Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pada Bab I pasal 1 bahwa pendidikan adalah upaya sadar dan terencana yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensinya sehingga memiliki kekuatan spiritual berupa keyakinan agama, pengendalian diri, individualitas, akhlak mulia dan diri sendiri, masyarakat, dan negara. Dan keterampilan yang dibutuhkan oleh negara.¹ Pendidikan nasional dijelaskan secara lebih terperinci pada pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk (a) mengembangkan kemampuan, (b) membentuk watak, (c) mencerdaskan bangsa, dan (d) mengembangkan potensi peserta didik.² Fungsi ini bertujuan agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Berdasarkan undang-undang di atas, maka pendidikan seharusnya tidak hanya menitik beratkan kecerdasan intelektual, namun perlu memperhatikan penanaman nilai-nilai Islam pada perkembangan siswa. Selama ini sistem

¹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS), hal. 2

pendidikan yang dikembangkan lebih ditujukan untuk memenuhi kognisi siswa sehingga menghasilkan lulusan yang cerdas dengan standar moral yang lebih rendah.³ Pantas saja, tidak sedikit ditemukan remaja yang kurang tertanam akhlak pada dalam dirinya.

Fenomena yang tampak akhir-akhir ini adalah merebaknya isu-isu moral di kalangan remaja seperti kasus *bullying*, perkelahian dan pertengkaran antar pelajar, penyalahgunaan obat terlarang, minum-minuman beralkohol, pornografi, pelecehan seksual, pemerkosaan, serta perilaku yang mengarah pada tindakan kriminal. Problem yang dialami remaja merupakan perilaku-perilaku reaktif yang semakin meresahkan, jika dikaitkan dengan situasi masa depan remaja yang semakin kompleks dan penuh tantangan.⁴ Segala persoalan yang terjadi pada remaja, tidak dapat dilepaskan dari pengaruh interaksi dengan lingkungannya. Faktor penting yang memegang peranan dalam menentukan kehidupan remaja adalah pendidikan agama untuk membentuk akhlak karimah.⁵

Maklum, lembaga pendidikan belum sepenuhnya mengabaikan persoalan moral di kalangan siswa. Namun fakta tentang kemerosotan kepribadian di sekitar kita menunjukkan bahwa lembaga pendidikan telah gagal membangun manusia Indonesia yang berakhlak dan bermoral tinggi. Hal ini karena yang diajarkan di sekolah tentang pengetahuan agama dan pendidikan akhlak belum berhasil membentuk manusia yang berakhlak.

³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius ..*, hal. 65

⁴ Muhammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 107

⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal. 82

Akhlak berperan memberikan panduan kepada manusia agar mampu menilai dan menentukan suatu perbuatan. Manusia yang berakhlak dapat membedakan bahwa perbuatan tersebut baik atau buruk. Akhlak bermanfaat untuk membersihkan diri dari perbuatan dosa dan maksiat sehingga melahirkan perbuatan terpuji pada akhirnya akan membedakan antara akhlak terpuji dengan akhlak tercela. Akhlak dapat membentengi diri dari perbuatan tercela yang akan membawa kepada kejahatan dan kemaksiatan. Sehingga, pembinaan akhlak baik dapat meminimalisir permasalahan-permasalahan remaja saat ini.

Pendidikan agama dalam diri remaja adalah cara terbaik dalam membentuk akhlak karimah. Penanaman nilai-nilai Islam nantinya dapat dijadikan dasar dan fondasi remaja untuk menjalani kehidupan dengan lingkungannya. Selain itu, pada diri remaja akan muncul kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembentukan akhlak karimah dapat melalui berbagai cara yaitu, (a) kegiatan keagamaan, (b) pembiasaan, (c) pengajaran, (d) keteladanan, (e) pelatihan, dan (f) pembudayaan sekolah. Semua mempunyai pengaruh yang kuat dalam membentuk kepribadian siswa.

Tataran di lapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak dapat dilaksanakan di sekolahan. Sekolah bukan merupakan salah satu wadah atau tempat untuk belajar ilmu pendidikan saja akan tetapi sekolah juga merupakan salah satu tempat merubah moral dan karakter diri siswa.⁶ Untuk mencapai hal tersebut, maka visi dan misi sekolah harus baik. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan lembaga pendidikan dan melalui berbagai metode terus dikembangkan sehingga

⁶ Siti Malikatur, *Jurnal Penelitian: Pengaruh Budaya Religius Terhadap Sikap Jujur Peserta Didik SMP Islam Al Ma'arif 01 Singosari*, Vol. 4 No. 7, (Universitas Islam Malang, 2019), hal. 13

akan membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak karimah. Adanya kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktek-praktek keagamaan yang diselenggarakan oleh suatu lembaga dan diikuti secara rutin dapat menciptakan pembiasaan berakhlak karimah yang benar menurut ajaran agama Islam.⁷ Mengingat praktek pembelajaran pendidikan agama Islam yang terkadang monoton dan kurang bermakna bagi siswa, maka alternatif aktivitas di luar kelas seperti kegiatan keagamaan diharapkan mampu menumbuhkan pengalaman beragama siswa. Pengalaman religius yang ditanamkan sejak masa kanak-kanak akan menentukan kualitas akhlak mereka di masa dewasa.⁸

Pengalaman beragama seorang siswa juga tidak dapat terlepas dari sosok seorang guru. Guru mempunyai peranan penting dalam membantu pembentukan akhlak siswa. Guru bertanggung jawab memberikan pengetahuan dan teladan untuk siswanya. Guru harus mampu memberikan keteladanan dalam ucapan, sikap, dan perilaku untuk menjadi sorotan siswanya. Apabila guru di sekolah mampu membina sikap positif terhadap agama dan berhasil dalam membentuk pribadi dan akhlak anak, maka untuk mengembangkan sikap itu, setelah pubertas, anak akan mampu menghadapi berbagai guncangan yang biasanya terjadi pada masa pubertas.⁹

⁷ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 298

⁸ Dea Tara Ningtyas, *Pengaruh Kegiatan Keagamaan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga terhadap Pengalaman Beragama Peserta Didik SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta*, (UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2017), hal. 4

⁹*Ibid.*, hal. 14

Artinya, keteladanan guru merupakan sesuatu yang diperlukan dalam proses pembelajaran dan pembentukan akhlak siswa menjadi lebih baik.¹⁰ Guru harus memiliki keteladanan pada dirinya yaitu diri Rasulullah. Contoh sifat nabi Muhammad yang terdapat di dalam Al-Qur'an yaitu pada surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹¹

Dijelaskan bahwa, Rasulullah adalah teladan bagi setiap manusia tidak terkecuali guru. Guru yang memiliki keteladanan seperti Rasulullah akan berdampak positif pada siswa, sehingga siswa akan berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur. Keteladanan guru sangat erat kaitannya dengan perkembangan siswa. Disekolah, komunikasi dan interaksi guru dengan siswa adalah salah satu cara mempengaruhi akhlak siswa.

Bagaimana guru memberikan pelayanan, pengetahuan, arahan dan dorongan kepada siswanya, cara guru berpakaian dan berbicara serta cara bergaul sering menjadi perhatian masyarakat luas.¹² Keteladanan seorang guru di sekolah terhadap perkembangan akhlak siswa memberikan dampak yang nyata terhadap kepribadian anak di masa yang akan datang. Guru berkepribadian shaleh akan

¹⁰ Zulyan, Pitoewas, dan Adha, Jurnal Kultur Demokrasi: *Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Sikap Belajar Peserta Didik*, vol.2 (Universitas Bandar Lampung, 2004) hal. 2

¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan Jus 1-30 Edisi Baru*, (Surabaya: CV. Karya Utama, 2005), hal. 595

¹² Soetipto, *Profesi keguruan*, (Jakarta: PT Asdi :Mahasatya, 2009), hal. 42-43

menularkan keshalehannya terhadap siswanya. Guru yang memiliki keteladanan akan berdampak positif kepada siswanya berupa siswa akan menghormati dan sering memperhatikan pelajarannya. Penerapan etika agama dalam proses pembelajaran memang dapat merangsang pikiran, emosi dan hati nurani siswa, sehingga mencapai keberhasilan.¹³ Keteladanan guru aspek terpenting dalam pembentukan akhlak siswa karena guru disekolah sebagai orang tua dari siswa itu sendiri.

Aspek lain dalam pembentukan akhlak karimah siswa yaitu melalui pengembangan budaya sekolah. Budaya sekolah adalah sistem makna untuk membina mental agar pemikiran dan tindakan warga sekolah didasarkan pada pertimbangan moral dan dapat di pertanggungjawabkan.¹⁴ Budaya sekolah merupakan jiwa (*spirit*) sebuah sekolah yang memberikan makna terhadap kegiatan kependidikan sekolah tersebut. Jika budaya sekolah lemah, maka tidak kondusif bagi pembentukan sekolah efektif. Sebaliknya, jika budaya sekolah kuat maka menjadi fasilitator bagi peningkatan sekolah efektif.¹⁵ Mengingat budaya sekolah berkaitan erat dengan perilaku dan kebiasaan-kebiasaan warga sekolah, maka landasan dan arah berlangsungnya proses pendidikan harus efektif dan efisien. Budaya sekolah yang baik akan membentuk akhlak yang baik, karena kultur sekolah dapat mempengaruhi perkembangan siswa. Namun, kenyataannya

¹³ Bari Muhammad Idid Ahmad, *Menjadi Guru Unggul*, (Jogjakata: 2009), hal.72

¹⁴ Eva Yuliani, dkk, *Jurnal Penelitian: Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa SMP Negeri 4 Pekanbaru*, (Universitas Riau: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, t.t), hal. 3

¹⁵ Paulina Cristiani, *Jurnal Penelitian: Pengaruh Budaya Sekolah dan Dukungan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII di SMPN 2 Probolinggo*, Vol. 10 No. 1 ISSN: 1858-4985 (Universitas Kanjuruhan Malang: 2016), hal. 76

fungsi pembentukan akhlak karimah melalui budaya sekolah belum terwujud secara optimal.

Budaya sekolah salah satu contoh untuk merealisasikan visi dan misi sekolah. Guna menciptakan kultur sekolah yang bermoral perlu diciptakan lingkungan sosial sekolah yang mendorong siswanya memiliki moralitas yang baik.¹⁶ Lingkungan sosial sekolah merupakan interaksi antar warga sekolah. Selain itu, menciptakan budaya sekolah yang menunjang pembelajaran dapat membantu menuju pembentukan karakter siswa.¹⁷ Budaya sekolah positif yang membantu dalam pembentukan karakter siswa seperti, budaya jujur, budaya saling percaya, budaya bersih, budaya disiplin, budaya baca, budaya berprestasi, budaya memberi teguran dan budaya pemberian penghargaan. Jika sekolah itu sudah mapan, maka siapapun yang masuk dan bergabung di sekolah itu hampir secara otomatis akan mengikuti tradisi yang sudah ada.¹⁸ Sehingga, budaya sekolah dapat mempengaruhi akhlak siswa.

Usaha pembinaan akhlak karimah di sekolah dengan kegiatan keagamaan, keteladanan guru pendidikan agama Islam dan budaya sekolah diharapkan mampu membawa hasil berupa terbentuknya pribadi muslim yang berakhlak mulia. Dari hal tersebut, peneliti tertarik ingin meneliti pengaruh kegiatan keagamaan, keteladanan dan budaya yang ada di SMAN kota Trenggalek. Maka, peneliti mengangkat judul **“Pengaruh Kegiatan Keagamaan, Keteladanan Guru**

¹⁶ Sandri Nopianti, dkk, *Artikel Penelitian: Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Kedisiplinan Siswa di SMP Islam Az-Zahrah 1 Palembang*, (Universitas Sriwijaya, t.t), hal. 175

¹⁷ Septian Arief Budiman, *Jurnal Pendidikan: Pengaruh Budaya Sekolah dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Karakter Siswa*, Vol. 5 No 1 ISSN: 2302-0865 (Universitas Pamulang: 2018), hal. 50

¹⁸ Komarudin hidayat, *Kultur Sekolah* <http://www.uinjkt.ac.id/index.php/category-tabel/146-membangun-kultur-sekolah-html>. diakses pada tanggal 10 Maret 2020 pukul 13.00

Pendidikan Agama Islam, dan Budaya Sekolah terhadap Akhlak Karimah Siswa (Studi *Sequential Explanatory* di SMAN Kota Trenggalek)”

B. Permasalahan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Penelitian ini akan mengkaji tentang akhlak karimah siswa yang ditinjau dari kegiatan keagamaan, keteladanan guru pendidikan agama Islam, dan budaya sekolah. Identifikasi yang berpengaruh terhadap akhlak karimah siswa dapat ditetapkan masalah-masalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya implementasi pendidikan agama Islam di dalam keluarga dan sekolah.
- b. Lingkungan siswa berinteraksi yang kurang mendukung.
- c. Kebiasaan yang kurang baik dari siswa di sekolah.
- d. Penerapan budaya sekolah yang masih lemah.
- e. Kurangnya keseriusan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan.
- f. Praktek pembelajaran pendidikan agama Islam yang monoton dan kurang bermakna bagi siswa.
- g. Kurangnya guru dalam memperhatikan perkembangan siswa.
- h. Rendahnya motivasi siswa dalam melaksanakan ibadah.
- i. Rendahnya Minat siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan.
- j. Kurangnya semangat siswa dalam kegiatan keagamaan.
- k. Merebaknya isu-isu moral dikalangan remaja.

2. Pembatasan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, peneliti membatasi variabel-variabel dalam akhlak karimah siswa sebagai berikut:

- a. Kegiatan keagamaan di sekolah
- b. Keteladanan guru pendidikan agama Islam
- c. Budaya sekolah
- d. Akhlak Karimah siswa

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini antara lain :

1. Adakah pengaruh kegiatan keagamaan terhadap akhlak karimah siswa di SMAN kota Trenggalek?
2. Adakah pengaruh keteladanan guru pendidikan agama Islam terhadap akhlak karimah siswa di SMAN kota Trenggalek?
3. Adakah pengaruh budaya sekolah terhadap akhlak karimah siswa di SMAN kota Trenggalek?
4. Adakah pengaruh yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara kegiatan keagamaan, keteladanan guru pendidikan agama Islam dan budaya sekolah terhadap akhlak karimah siswa di SMAN kota Trenggalek?
5. Bagaimana dampak pengaruh kegiatan keagamaan terhadap akhlak karimah siswa di SMAN kota Trenggalek?

6. Bagaimana dampak pengaruh keteladanan guru pendidikan agama Islam terhadap akhlak karimah siswa di SMAN kota Trenggalek?
7. Bagaimana dampak pengaruh budaya sekolah terhadap akhlak karimah siswa di SMAN kota Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penulis mengemukakan tujuan dari penelitian, antara lain:

1. Mengetahui pengaruh kegiatan keagamaan terhadap akhlak karimah siswa di SMAN kota Trenggalek.
2. Mengetahui pengaruh keteladanan guru pendidikan agama Islam terhadap akhlak karimah siswa di SMAN kota Trenggalek.
3. Mengetahui pengaruh budaya sekolah terhadap akhlak karimah siswa di SMAN kota Trenggalek.
4. Mengetahui pengaruh yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara kegiatan keagamaan, keteladanan guru pendidikan agama Islam dan budaya sekolah terhadap akhlak karimah siswa di SMAN kota Trenggalek.
5. Menjelaskan dampak pengaruh kegiatan keagamaan terhadap akhlak karimah siswa di SMAN kota Trenggalek.
6. Menjelaskan dampak pengaruh keteladanan guru pendidikan agama Islam terhadap akhlak karimah siswa di SMAN kota Trenggalek.
7. Menjelaskan dampak pengaruh budaya sekolah terhadap akhlak karimah siswa di SMAN kota Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan, baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Kegunaan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan berupa pemikiran terhadap teori ilmu pengetahuan dan memperkuat teori ilmiah dengan bukti dan data-data faktual yang penulis alami dalam penelitian.

2. Secara Praktis

a. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini, bisa menambah perbendaharaan keperpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung serta untuk menambah literatur di bidang pendidikan terutama yang bersangkutan dengan kegiatan keagamaan, keteladanan guru pendidikan agama Islam, budaya sekolah dan akhlak karimah siswa.

b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini, diharapkan kepala sekolah dapat memberikan suatu kebijakan kepada seluruh warga sekolah untuk mendukung kegiatan keagamaan dengan menerapkan budaya sekolah agar tercipta lingkungan yang baik.

c. Bagi Guru pendidikan agama Islam

Hasil penelitian ini, diharapkan guru khususnya guru pendidikan agama Islam dapat menanamkan nilai-nilai Islam, sehingga membentuk akhlak yang baik dengan motivasi-motivasi dan teladan yang baik.

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan pengetahuan, wawasan serta pengalaman dalam penelitian.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah berguna menciptakan pemahaman untuk memahami istilah-istilah dalam tema tesis ini. Maka, peneliti perlu menulis adanya penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Secara Konseptual

a. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan dapat diartikan sebagai kekuatan dan ketangkasan (berusaha), keaktifan, dan usaha yang giat.¹⁹ Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat di agama, segala sesuatu mengenai agama.²⁰

Sehingga kegiatan keagamaan dapat diartikan segala perbuatan, perkataan, lahir batin seseorang didasarkan nilai-nilai atau norma-norma yang berpangkal ajaran-ajaran agama dan telah menjadi kebiasaan hidup sehari-hari.

¹⁹ Sjarkowi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan social sebagai wujud Integritas membangun jati diri*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hal. 32

²⁰ Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hal. 154

b. Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam

Keteladanan guru pendidikan agama Islam adalah pendidik yang memiliki kriteria-kriteria keteladanan berdasarkan Al-Qur'an, sunnah rasul, memenuhi kondisi ideal pendidik, mematuhi kode etik yang telah ditetapkan pendidikan nasional Republik Indonesia serta mempunyai kompetensi kualitas profesionalisme guru.²¹

c. Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana peserta didik berinteraksi dengan sesama, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, antar tenaga kependidikan, antara tenaga kependidikan dengan pendidik dan peserta didik, dan antar anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah.²²

d. Akhlak Karimah

Akhlak karimah merupakan akhlak yang senantiasa berada di bawah kendali ketuhanan, yang dapat membawa nilai dan manfaat yang positif.²³

2. Penegasan Secara Operasional

Secara Operasional “Pengaruh Kegiatan Keagamaan, Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budaya Sekolah terhadap Akhlak Karimah Siswa” adalah penelitian yang membahas tentang hubungan secara statistik kegiatan keagamaan, keteladanan guru pendidikan agama Islam dan budaya

²¹ Jamal Ma'mur Asmani, *buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), hal.75-76

²² Kemendiknas, *Panduan Penerapan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, 2010), hal. 19

²³ Aminuddin, dkk. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: PT. Ghalia Indonesia, 2005), hal.153

sekolah serta akhlak karimah siswa. Kegiatan keagamaan yang dimaksud oleh penulis adalah sejumlah aktivitas berhubungan dengan keagamaan dan dilaksanakan atau diadakan sekolah di bawah bimbingan guru agama Islam. Indikator kegiatan-kegiatan keagamaan yang akan diteliti diantaranya: pembiasaan jama'ah sholat Dhuha, Dhuhur dan Jum'at, tadarus Al-Qur'an, kegiatan sholawatan, dan berinfaq.

Keteladanan guru pendidikan agama Islam peneliti mengemukakan kriteria-kriteria seorang teladan menurut Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. Keteladanan dalam penelitian ini seperti tutur katanya, cara berpakaianya dan bersikapnya. Budaya sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini berupa kegiatan-kegiatan atau program pembiasaan yang biasa dilakukan di sekolah. budaya sekolah dalam penelitian ini seperti, budaya membaca, budaya bersih, budaya disiplin, budaya menegur, budaya bekerja sama dan sebagainya.

Akhlak karimah siswa dapat dibiasakan melalui kegiatan keagamaan, keteladanan guru maupun budaya sekolah. Diharapkan dengan ketiga aspek tersebut dapat membentuk akhlak siswa yang unggul. Adapun indikator akhlak karimah siswa yang diteliti yaitu akhlak siswa terhadap Allah SWT (*hablumminallah*) dan akhlak siswa terhadap sesama manusia (*hablumminannas*).